

IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Yulia Fitri, Lorensius^{*)}, Nikolaus Anggal

Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan
yuliaf317@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, lorensius@stpkbi.ac.id
nikolausanggal67@gmail.com

Abstract

This study investigates the implementation of pedagogical competence among Catholic Religious Education (CRE) teachers at SD Negeri 004 Tering, East Kalimantan. Pedagogical competence serves as a foundation for effective instruction, particularly when integrated with the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach that connects faith-based content to students' real-life experiences. Using a descriptive qualitative design, data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis involving one CRE teacher and nine students. The findings indicate that the teacher demonstrates comprehensive pedagogical competence across lesson planning, instructional delivery, and authentic evaluation aligned with the CTL framework. The integrated learning cycle consisting of planning, implementation, and reflection, illustrates how faith values are contextualized through discovery, questioning, and reflective activities. This process cultivates moral awareness, critical thinking, and spiritual sensitivity among students. The study concludes that the pedagogical competence of CRE teachers functions as a transformative medium linking faith teachings with everyday life, embodying the essence of learning by believing within the spirit of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *pedagogical competence; Catholic religious education; contextual teaching and learning; learning process*

I. PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik merupakan fondasi mutu pembelajaran karena menentukan bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan menilai proses belajar secara bermakna (Mangangantung, 2023). Pada konteks Pendidikan Agama Katolik (PAKat), landasan ini semakin penting ketika diintegrasikan dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar materi pembelajaran terhubung dengan pengalaman nyata peserta didik (Hariyanto et al., 2023; Roy Kolibu & Stepanus, 2025; Saputra, 2024). Guru yang kompeten memfasilitasi konstruksi pengetahuan,

menjembatani konsep abstrak dengan konteks hidup, serta menumbuhkan motivasi intrinsik belajar siswa (Rañin, 2025). Oleh karena itu, kompetensi pedagogik menjadi prasyarat pembelajaran PAKat yang relevan dan transformatif.

Sejumlah studi menunjukkan penguasaan kompetensi pedagogik guru masih bervariasi dan kerap belum mencapai standar yang diharapkan, sehingga diperlukan peningkatan berkelanjutan (Dapiyanta, 2022; Mukarramah et al., 2023; Mukin et al., 2025). Inovasi strategi, pemilihan metode efektif, serta asesmen pembelajaran yang autentik terbukti mendukung implementasi pembelajaran kontekstual dan berdampak pada capaian belajar (Poncini, 2023; Sihotang et al., 2024). Indikator kualitas tersebut tercermin pada kemampuan mengelola kelas (Adhikari, 2021), memvariasikan metode, dan membangun suasana kondusif (Bano et al., 2024; Ginting et al., 2022); juga pada perencanaan perangkat pembelajaran yang relevan dan evaluasi yang tepat sasaran (Kiciński & Annicchiarico, 2022; Sihotang et al., 2024; Tarihoran et al., 2022). Temuan ini menegaskan perlunya kajian empirik lebih lanjut mengenai implementasi spesifik kompetensi pedagogik guru PAKat dalam pembelajaran kontekstual untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Secara normatif, kompetensi pedagogik mencakup pemahaman karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar, perancangan pembelajaran yang mendidik, serta evaluasi berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2023). Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, guru dituntut menyusun perencanaan matang, mencakup bahan ajar, strategi, media, dan asesmen, lalu mengintegrasikannya secara efektif pada pembelajaran (Mulyasa, 2023). Kemampuan ini meliputi pemahaman mendalam tentang peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang komprehensif, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik secara holistik (Lestari et al., 2023). Kerangka ini menegaskan perlunya potret yang jelas tentang bagaimana kompetensi pedagogik diwujudkan pada kelas PAKat di sekolah dasar.

CTL menekankan komponen menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), dan refleksi (*reflection*) yang menuntut kejelian pedagogik guru dalam memilih materi, mengorganisasi sumber belajar, serta menerapkan penilaian autentik (Gultom et al., 2019; Kelen et al., 2023). Pada PAKat, penguatan kompetensi ini diharapkan melahirkan proses belajar yang dialogis, kontekstual, dan inklusif, sehingga nilai-nilai iman terwujud dalam tindakan nyata siswa (Kelen et al., 2023). Karena itu, tujuan penelitian diarahkan untuk memetakan cara guru mengoperasionalkan kompetensi pedagogik pada tiga tahap kunci, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, agar keterhubungan materi PAKat melekat pada pengalaman hidup peserta didik.

Berdasarkan tujuan penelitian, studi ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana guru PAKat mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran kontekstual; dan kedua, bagaimana penerapan komponen pendekatan kontekstual, yakni menemukan, bertanya, dan refleksi diintegrasikan dalam proses pembelajaran guna menumbuhkan pemahaman iman yang reflektif dan bermakna bagi peserta didik. Rumusan ini diarahkan untuk menghasilkan deskripsi empirik yang terukur mengenai praktik pedagogik guru, sekaligus memberi landasan perbaikan berkelanjutan pada pengajaran PAKat berbasis CTL.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merujuk pada kapasitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang efektif serta bermakna. Komponen pengetahuan pedagogik mencakup pemahaman teori belajar, karakteristik peserta didik, serta penguasaan strategi dan metode pengajaran (Tarihoran et al., 2022). Selain itu, kompetensi pedagogik juga melibatkan keterampilan (*skills*) seperti penggunaan media, manajemen kelas, dan penilaian autentik (Geletu, 2022). Sikap reflektif dan kesadaran akan konteks belajar juga menjadi bagian utama kompetensi pedagogik, di mana guru melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran agar selalu relevan (Rañin, 2025).

Dalam konteks Indonesia, studi terhadap guru sekolah dasar menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik masih beragam, beberapa guru unggul dalam manajemen kelas tetapi mengalami kesulitan menyusun evaluasi yang kontekstual (Daga et al., 2023; Darmawan et al., 2024; Wulandari et al., 2025). Hubungan kompetensi pedagogik dengan prestasi siswa juga diidentifikasi dalam meta-analisis, di mana karakteristik guru dan kompetensinya menjelaskan sekitar 9,2 % variasi dalam kinerja siswa (López-Martín et al., 2023). Dari berbagai penelitian ini dapat digarisbawahi bahwa kompetensi pedagogik bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan kemampuan dinamis yang harus adaptif terhadap kebutuhan siswa, konteks pembelajaran, dan perubahan kurikulum.

Dari berbagai penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang bersifat dinamis dan menuntut kepekaan terhadap kebutuhan siswa, konteks pembelajaran, serta perubahan kurikulum. Kemampuan ini tidak berhenti pada aspek teknis mengajar, tetapi berkembang seiring dengan tuntutan zaman dan kompleksitas proses pendidikan, sehingga guru perlu terus menyesuaikan pendekatannya agar pembelajaran tetap relevan, bermakna, dan berpihak pada perkembangan peserta didik (Mangangantung, 2023).

2.1.2 Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan agar materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan situasi dan pengalaman nyata peserta didik (Supriyadi, 2018). Komponen utama CTL meliputi menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), menalar (*reasoning*), mengaplikasikan (*application*), dan refleksi (*reflection*) (Gultom et al., 2019; Kelen et al., 2023). Dalam *framework* CTL, guru berperan merancang aktivitas belajar yang memancing pertanyaan kritis siswa, kemudian memfasilitasi eksplorasi dan refleksi bersama (Gultom et al., 2019; Permana & Deni Wijaya, 2022). CTL juga menghendaki guru memilih sumber belajar kontekstual (misalnya lingkungan sekitar, peristiwa sosial) agar siswa mampu mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari (Laksana, 2023). Studi intervensi di bidang ilmu sains menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik lebih tinggi cenderung menerapkan metode kooperatif dalam konteks CTL, dan hal ini berdampak positif pada keterlibatan siswa dan hasil belajar (Geletu, 2022). Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa CTL menuntut guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang menjembatani teori dengan pengalaman nyata siswa, sekaligus memfasilitasi proses reflektif agar pemahaman siswa semakin dalam.

2.1.3 Pendidikan Agama Katolik (PAKAt)

Pada tingkat teoretis, PAKAt berperan bukan semata sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi sebagai ruang pembentukan pengalaman iman yang hidup, kontekstual, dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik (Cullen, 2019; Foley et al., 2020). PAKAt memikul tanggung jawab mendidik iman sekaligus karakter moral siswa, dengan membekali mereka pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersumber dari Kitab Suci, tradisi Gereja, magisterium, dan pengalaman iman sehari-hari (Kotan & Kasmudi, 2021). Dalam kerangka *transformative learning*, proses pendidikan agama idealnya membawa siswa melalui pengalaman kritis, refleksi mendalam, dan tindakan konkrit sehingga iman tidak berhenti sebagai informasi tetapi menjadi cara hidup (Asmara, 2020).

PAKAt yang efektif juga harus merespons konteks pluralisme dan dinamika sosial; dialog antaragama, toleransi, dan respons terhadap tantangan sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum agama Katolik (Dapiyanta, 2022; Toron, 2025). Lebih jauh lagi, evaluasi dalam PAKAt mesti mengadopsi strategi inklusif dan kontekstual agar capaian iman dan karakter siswa dapat diukur secara adil dan bermakna dalam lingkungan majemuk (Toron et al., 2024). Untuk mewujudkan visi tersebut, PAKAt perlu diintegrasikan dengan kompetensi pedagogik dan pendekatan pembelajaran kontekstual (Sihotang et al., 2023). Guru diharapkan mampu menguasai teori pedagogik serta menerapkan prinsip-prinsip CTL secara kreatif

(Kelen et al., 2023), sambil menuntun peserta didik untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai iman dalam tindakan nyata di kelas.

PAKAt dirancang agar siswa berkembang menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari (Kotan & Kasmudi, 2021). Kurikulum PAKAt mencakup empat konten inti: pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat; serta empat kecakapan: memahami, menghayati, mengungkapkan, dan mewujudkan iman (Kotan & Kasmudi, 2021). Pendekatan yang biasa digunakan termasuk kateketis, naratif-eksperiensial, dan reflektif yang diselaraskan dengan pendekatan saintifik (Dapiyanta, 2022). Berdasarkan hal tersebut, studi ini berfokus pada bagaimana guru PAKAt merancang dan menjalankan proses ini secara kontekstual, di mana teori PAKAt harus dihadirkan sebagai peta konseptual untuk menafsirkan temuan empiris terkait praktik konkrit integrasi iman dan pengalaman siswa.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell & Creswell, 2022) yang berfokus untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana guru PAKAt menerapkan kompetensi pedagogiknya dalam kegiatan belajar mengajar berbasis kontekstual di SD Negeri 004 Tering. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena pendidikan secara holistik, menelusuri makna dan pengalaman subjek dalam lingkungan sosialnya (Creswell & Creswell, 2022). Data dikumpulkan selama 5 (lima) bulan, mulai Desember 2024 hingga April 2025, melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru serta peserta didik Katolik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran PAKAt.

Metode observasi digunakan untuk melihat secara langsung strategi guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis kontekstual; wawancara menggali persepsi dan refleksi guru serta siswa terhadap efektivitas pendekatan tersebut; sedangkan dokumentasi mencakup analisis modul ajar, catatan penilaian, dan laporan kegiatan sekolah. Sumber data primer terdiri atas 1 (satu) orang guru PAKAt dan 9 (sembilan) orang peserta didik, sedangkan data sekunder berasal dari kepala sekolah, wakil kurikulum, serta dokumen institusional yang mendukung (Miles et al., 2018). Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman (2018) yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara siklikal untuk memastikan konsistensi dan kedalaman temuan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan kredibilitas temuan (Denzin & Lincoln, 2018). Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang kaya dan reflektif tentang bagaimana kompetensi pedagogik guru

PAKAt diterjemahkan dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai iman Katolik. Lokasi penelitian di SDN 004 Tering, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur dipilih karena karakteristik sosial-budayanya yang beragam, sehingga memberikan konteks yang autentik bagi eksplorasi hubungan antara kompetensi pedagogik, pendekatan kontekstual, dan pembelajaran iman yang bermakna bagi peserta didik.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Siklus Pedagogik Terintegrasi

Siklus pedagogik terintegrasi pada pembelajaran PAKat di SD Negeri 004 Tering menunjukkan kesinambungan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru berhasil menata kegiatan belajar dengan mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka yang menuntut perencanaan kontekstual dan partisipatif (Lestari et al., 2023; Mulyasa, 2023). Guru PAKat mengembangkan rencana pelaksanaan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa, sehingga tujuan, materi, dan metode saling terhubung secara logis. Pendekatan ini mengubah peran guru dari penyampai materi menjadi perancang pengalaman belajar yang bermakna, sebagaimana ditekankan oleh Daga et al. (2023), bahwa perencanaan yang berbasis pada konteks kehidupan siswa berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan keterpaduan antara dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual (Untu et al., 2025). Dimana guru PAKat mengawali proses pembelajaran di kelas dengan aktivitas pembuka yang ramah, pemantik cerita, dan apersepsi yang menghubungkan pengalaman siswa dengan topik pelajaran. Proses belajar berlangsung interaktif melalui diskusi kelompok, proyek sederhana, dan pemanfaatan media visual seperti gambar serta video pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Aktivitas tersebut sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun makna (Gultom et al., 2019; Kelen et al., 2023). Keterlibatan emosional dan sosial siswa menjadi pusat pembelajaran, menjadikan kelas sebagai ruang kognitif yang bermakna dan menggembirakan, serta menjadi arena pembentukan karakter peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan secara konsisten dan berorientasi pada pengalaman hidup nyata peserta didik. Guru PAKat menerapkan asesmen formatif selama proses belajar untuk memantau pemahaman siswa, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta memperkuat refleksi berbasis nilai-nilai iman (Bano et al., 2024). Data observasi juga menegaskan kemampuan guru dalam menciptakan iklim belajar yang positif melalui komunikasi empatik dan pengelolaan kelas yang adaptif. Hal ini memperlihatkan implementasi nyata kompetensi pedagogik sebagaimana dijabarkan oleh Kemendikbudristek

(2023), bahwa kompetensi pedagogik guru adalah penguasaan terhadap karakteristik peserta didik, pemilihan strategi, dan penilaian berkelanjutan yang mendorong perkembangan potensi secara menyeluruh.

Tahap evaluasi dalam siklus pedagogik dilaksanakan dengan pendekatan autentik dan reflektif. Guru menilai hasil belajar dari aspek pengetahuan, observasi sikap, dan keterampilan melalui penugasan dan proyek pembelajaran yang mencerminkan penghayatan iman. Evaluasi ini sejalan dengan model penilaian yang direkomendasikan oleh Dapiyanta (2022) dan Toron (2025), yang menekankan integrasi antara capaian akademik dan pertumbuhan iman dan karakter peserta didik. Umpan balik diberikan secara langsung untuk memperkuat kesadaran siswa terhadap proses belajarnya. Melalui evaluasi semacam ini, guru PAKat mampu menautkan capaian belajar dengan perkembangan pribadi siswa, menjadikan penilaian sebagai bagian dari formasi iman, bukan sekadar pengukuran kognitif.

Berdasarkan uraian di atas, hasil studi ini menunjukkan bahwa keseluruhan siklus kompetensi pedagogik guru PAKat berfungsi sebagai fondasi utama dalam menjembatani ajaran iman dengan konteks hidup peserta didik. Integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajara memperlihatkan konsistensi praksis yang selaras dengan teori konstruktivisme dan pendekatan CTL (Adhikari, 2021). Temuan ini memperkuat pandangan Wulandari et al. (2025) dan López-Martín et al. (2023) bahwa kompetensi pedagogik yang kuat akan meningkatkan hasil belajar dan membangun hubungan reflektif antara guru dan siswa. Secara keseluruhan, siklus pedagogik yang terintegrasi pada pembelajaran PAKat di SD Negeri 004 Tering merepresentasikan praktik profesional yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi iman siswa.

2.3.2 Operasionalisasi CTL yang Memaknai Iman

Operasionalisasi pendekatan CTL dalam pembelajaran PAKat di SD Negeri 004 Tering memperlihatkan bagaimana guru mengintegrasikan nilai iman dengan konteks kehidupan peserta didik secara reflektif dan aplikatif. Pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan diarahkan pada penemuan makna ajaran iman Katolik dalam realitas hidup sehari-hari. Model ini menegaskan pandangan Gultom et al. (2019) bahwa CTL efektif ketika digunakan untuk membangun karakter sosial dan spiritual melalui pengalaman belajar yang nyata. Dari pengalaman, siswa belajar memahami iman bukan sebagai pengetahuan abstrak, tetapi sebagai kebiasaan hidup yang menyentuh dimensi moral dan spiritualnya.

Komponen *finding* atau menemukan konsep menjadi landasan utama pembelajaran bermakna (*meaningful*). Guru memfasilitasi siswa untuk menemukan nilai iman melalui kegiatan reflektif, proyek sederhana, dan penafsiran kisah Kitab

Suci dengan bahasa sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Asmara (2020) tentang pembelajaran transformatif yang menekankan peran pengalaman personal dalam menumbuhkan kesadaran (*mindful*) religius. Pada ranah ini, siswa tidak diarahkan pada hafalan, melainkan diajak berpikir kritis terhadap makna ajaran iman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan pelajaran dengan peristiwa kehidupan sosial di lingkungannya, yang menandakan terbentuknya pemahaman iman yang reflektif dan kontekstual.

Dimensi *questioning* atau kemampuan bertanya menjadi sarana untuk memperdalam proses berpikir dan menumbuhkan dialog iman. Guru menciptakan suasana kelas yang terbuka dan empatik, sehingga siswa berani mengajukan pertanyaan dan menafsirkan kembali nilai-nilai iman dalam bahasanya sendiri. Hal ini memperlihatkan pergeseran peran guru dari instruktur menuju fasilitator reflektif sebagaimana dijelaskan oleh Adhikari (2021), bahwa roses bertanya dapat membangun makna melalui interaksi reflektif dan dialogis antara guru dan peserta didik. Aktivitas bertanya berfungsi ganda, yaitu memperkuat pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan sikap kritis terhadap fenomena moral. Melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana namun bermakna, guru menumbuhkan budaya berpikir mendalam dan kesadaran etis yang berakar pada ajaran iman.

Komponen *reflection* menjadi titik puncak operasionalisasi CTL yang memaknai iman. Guru mengajak siswa menulis jurnal, berdiskusi, dan menyanyikan lagu rohani sebagai bentuk refleksi terhadap nilai yang dipelajari. Proses ini menegaskan dimensi kognitif dan membentuk habitus spiritual yang konsisten dengan tujuan Pendidikan Agama Katolik (Dapiyanta, 2022; Hariyanto et al., 2023; Kotan & Kasmudi, 2021). Melalui refleksi, siswa diajak menilai kembali sikap dan tindakannya, serta menginternalisasi nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Aktivitas ini menunjukkan bahwa refleksi adalah proses pembentukan diri yang terus berlangsung dan berakar dalam pengalaman iman siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran PAKat merupakan strategi metodologis dan pendekatan spiritual yang memadukan iman dan kehidupan. Ketiga komponen utama, yakni menemukan, bertanya, dan refleksi menjadi mekanisme transformatif yang menghubungkan antara ajaran Gereja dan kehidupan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan Toron et al. (2024) yang menekankan pentingnya evaluasi reflektif dalam pendidikan iman di masyarakat plural. Dengan demikian, pembelajaran CTL yang diterapkan guru PAKat di SD Negeri 004 Tering memperlihatkan bentuk nyata dari *learning by believing*, yakni proses belajar yang tidak semata berorientasi pada penambahan pengetahuan, melainkan berfokus pada pendalaman iman dan pembentukan kepekaan moral peserta didik.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru PAKat dalam pembelajaran kontekstual di SD Negeri 004 Tering berlangsung secara integratif melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajara. yang membentuk satu siklus pedagogik utuh. Guru mampu menerjemahkan konsep belajar konstruktivistik ke dalam praktik yang menumbuhkan pengalaman belajar bermakna, partisipatif, dan berakar pada konteks kehidupan peserta didik. Operasionalisasi pendekatan CTL melalui komponen menemukan, bertanya, dan refleksi terbukti efektif dalam mengaitkan ajaran iman dengan realitas sosial, sekaligus menumbuhkan daya pikir kritis dan kepekaan moral. Proses ini merepresentasikan *learning by believing*, yakni pembelajaran yang menggabungkan pengembangan intelektual dengan pendalaman iman. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAKat berfungsi sebagai medium pembaruan iman yang diwujudkan melalui praktik mengajar yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

3.2. Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAKat terus mengembangkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan reflektif, kolaborasi antar-guru, dan penelitian tindakan kelas berbasis CTL. Lembaga pendidikan disarankan memperkuat supervisi akademik dan menyediakan dukungan sumber belajar kontekstual yang memperkaya integrasi iman dan kehidupan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian pada konteks sosial yang beragam dan lintas iman untuk menguji efektivitas model *learning by believing* dalam memperdalam spiritualitas dan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, N. P. (2021). Pedagogical Approaches for an Effective Classroom Management. *Interdisciplinary Research in Education*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.3126/ire.v6i1.43421>
- Asmara, A. H. D. (2020). Fostering Religious Education for Transformation in Indonesia: Dialogue with Transformative Learning Theory. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 02(02), 119–148. <https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020201>
- Bano, J., Lorensius Lorensius, & Donatus Dole. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 004 Datar Bilang Ulu. *Lumen: Jurnal Pendidikan*

Agama Katekese dan Pastoral, 3(1), 253–264.
<https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.354>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6 ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc. Courses.
- Cullen, S. (2019). The Religious Education of the Religion Teacher in Catholic Schools. In *Global Perspectives on Catholic Religious Education in Schools*, 1(2), 75–86. Singapore: Springer Singapore.
https://doi.org/10.1007/978-981-13-6127-2_7
- Daga, A. T., Wahyudin, D., & Susilana, R. (2023). Students' Perception of Elementary School Teachers' Competency: Indonesian Education Sustainability. *Sustainability*, 15(2), 1–18.
<https://doi.org/10.3390/su15020919>
- Dapiyanta, F. (2022). *Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik*. PT. Kanisius.
- Darmawan, I. G. N., Suryadi, A., Budimansyah, D., & Susilo, S. (2024). *Indonesian Education: Past, Present, and Future*. London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781032657400>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Ed.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5 ed.). SAGE Publications.
- Foley, T., Dinan-Thompson, M., & Caltabiano, N. (2020). Interreligious learning and teaching: unfolding layers of meaning in lived experience to inform possibilities for students in Catholic schools. *Journal of Religious Education*, 68(2), 141–160. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00099-2>
- Geletu, G. M. (2022). The effects of teachers' professional and pedagogical competencies on implementing cooperative learning and enhancing students' learning engagement and outcomes in science: Practices and changes. *Cogent Education*, 9(1), 1–21.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2153434>
- Ginting, E. B., Lumbanbatu, J. S., & Simarmata, P. (2022). Role of Social Competence of Catholic Religious Education Teachers towards Student Learning Motivation. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 83–92. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p83-92>
- Gultom, E. L., Simaremare, A., & Dewi, R. (2019). Developing Teaching Materials Based on Social Care Characters Based on Franciscan Spirituality With Contextual Teaching And Learning (CTL) Strategies. *Budapest*

International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal, 2(4), 204–215. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.509>

- Hariyanto, G., Sutami, F., Laora, K., & Sinulingga, A. A. (2023). Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 20–40. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.64>
- Kelen, K. J., Bhoki, H., & Keban, Y. B. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Pada Aspek Sikap Sosial Peserta Didik SMPN I Demon Pagong Melalui Metode CTL. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 83–90. <https://doi.org/10.56358/japb.v4i2.247>
- Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemendikbudristek. Diambil dari <https://gtk.dikdasmen.go.id/read-news/salinan-peraturan-direktur-jenderal-guru-dan-tenaga-kependidikan-tentang-model-kompetensi-guru>
- Kiciński, A., & Annicchiarico, V. (2022). The Cultural Dimension of Catholic Liturgical Rites in Catholic Religious Education in the Context of the Objectives of the Education System in Italy. *Verbum Vitae*, 40(4), 843–868. <https://doi.org/10.31743/vv.14193>
- Kotan, D. B., & Kasmudi, M. D. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Laksana, A. P. (2023). Model Pendidikan Karakter Dengan Landasan Komponen Contextual Teaching And Learning. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.10>
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- López-Martín, E., Gutiérrez-de-Rozas, B., González-Benito, A. M., & Expósito-Casas, E. (2023). Why Do Teachers Matter? A Meta-Analytic Review of how Teacher Characteristics and Competencies Affect Students' Academic Achievement. *International Journal of Educational Research*, 120(1), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102199>

- Mangangantung, J. M. (2023). *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4 ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Mukarramah, M., Martinus, M., & Pongkot, H. (2023). Diskrepansi Kompetensi Program Studi dan Dunia Kerja: Perspektif Lulusan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 110–118. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.492>
- Mukin, Y. H., Bala, G. M. B., & Keban, Y. B. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Kualitas Pendidikan. *Journal of Instructional and Development Research*, 5(3), 357–369. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.549>
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Permana, N., & Deni Wijaya, A. (2022). Developing Social Care Character Through Contextual Learning Models for Candidate Catholic Religious Education Teacher. In S. Sunarto, R. Gunawan, E. Murniarti, T. Guswanto, D. F. Saputra, & R. Rahim (Ed.), *Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science, ICES 2021, November 17-18, 2021, Jakarta, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.17-11-2021.2318637>
- Poncini, A. (2023). Standards Setting in Religious Education: Addressing the Quality of Teaching and Assessment Practices. *Religions*, 14(3), 315. <https://doi.org/10.3390/rel14030315>
- Rañin, E. (2025). Junior High School Students Practice on Core Values in One Private Catholic School in Leyte. *Franciscan College of the Immaculate Conception Insights*, 3(1), 24–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15554245>
- Roy Kolibu, D., & Stepanus, S. (2025). Evaluating the Effectiveness of Contextual and Problem-Based Learning Approaches in the Pedagogical Practice of Christian Religious Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 655–668. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7125>
- Saputra, Y. C. K. (2024). Menjadi Guru Pendidikan Agama Katolik yang Berdaya Saing: Membangun Kompetensi Paedagogis dan Keagamaan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2), 300–319. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i2.749>

- Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., Waruwu, E., Siregar, M., & Tarigan, F. (2023). *Pelatihan dan Pedampingan Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*. Lombok: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., Waruwu, E., Siregar, M., & Tarigan, F. (2024). *Pelatihan dan Pendampingan: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*. Praya: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Supriyadi, A. (2018). Pembelajaran dalam Konteks (Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran). *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 334–342. <https://doi.org/10.34150/jpak.v4i2.108>
- Tarihoran, E., Darianto, & Kurniantono, M. K. (2022). Optimalisasi Kompetensi Pedagogis Calon Guru Agama Katolik Melalui Micro-Teaching. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(2), 166–180. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.360>
- Toron, V. B. (2025). Effective evaluation strategies in catholic religious education: A case study in schools in Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 28(2), 276–291. <https://doi.org/10.21831/pep.v28i2.77364>
- Toron, V. B., Dancar, A., Marzuki, M., & Muhson, A. (2024). Faith and Evaluation: Catholic Religious Education in a Plural Society. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 8(3), 245–264. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i3.38207>
- Untu, H. I., Tuegeh, C., Kapoh, V., & Selviana, S. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(2), 471–485. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v25i2.1009>
- Wulandari, I. G. A. P. A., Wedasuwari, I. A. M., Wardana, I. K., Fajar, I. G. D., & Jaya, I. G. A. (2025). Teaching Indonesian Pre-service Teachers' Pedagogical Content Knowledge Abilities: Challenges and Solutions. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 8(1), 39–52. <https://doi.org/10.23887/jippg.v8i1.92239>